

## Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan

Erniwati La Abute

Universitas Muhammadiyah Luwuk

Email : [erny@unismuhluwuk.ac.id](mailto:erny@unismuhluwuk.ac.id)

---

### Journal info

#### Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

10.32529/glasser.v%vi%i.338

Volume : 3

Nomor : 2

Month : 2019

Issue : oktober

#### Abstract.

Penelitian ini bertujuan untuk menyadarkan manusia akan hak dan kewajiban seorang pribadi manusia untuk hidup bermasyarakat berbangsa, dan bernegara dalam pendidikan. Kesadaran sosial yang dimaksud disini adalah proses untuk mengembangkan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang berpendidikan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka yang kajiannya menitik beratkan pada analisis dan interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahannya berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, catatan harian, naskah, artikel dan sejenisnya, yang berkaitan dengan keadaran sosial. Data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan metode *Content analysis*, *semiotic naratif* dan *deskriptif analysis*.

Hasil Penelitian menunjukkan (1) kesadaran sosial dalam pendidikan meliputi : (a) penampilan diri dilihat dari prespektif orang lain. (b) pengalaman orang lain dilihat dari prespektif dirinya. (c) penampilan orang lain dilihat dari prespektif diri sendiri. (d) Penampilan diri dilihat dari prespektif diri sendiri. (e) pengalaman diri dilihat dari prespektif orang lain. (f) pengalaman orang lain dilihat dari prespektif diri. (g) penampilan orang lain dilihat dari prespektif dirinya

---

**Keywords :** *Pendidikan; Kesadaran; Sosial*

---

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah Segala daya upaya dan semua usaha mengubah sikap dan perilaku yang diinginkan untuk semua masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Disamping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan bathin cerdas, sehat dan berbudi pekerti

luhur, yang pelaksanaanya harus di lakukan secara terorganisir, berencana dan berlangsung terus menerus kearah membina manusia menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya yang dilandasi oleh nilai- nilai budaya dan ideologi. Pendidikan harus dilakukan secara terus menerus, menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah proses yang terjadi di sekolah saja, namun juga diluar sekolah, yakni dilingkungan pekerjaan dan pemukiman termasuk didalamnya pada lingkungan keluarga.

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting

dalam pembangunan disetiap Negara. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas dalam pasal 1 disebut bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhalk mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, ,masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dengan demikian pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Ki Hajar Dewantara mengatakan dalam bukunya bahwa usaha-usaha pendidikan ditujukan pada halusnya budi, cerdasnya otak, dan sehatnya badan. Ketiga usaha itu akan menjadikan lengkap dan laras bagi manusia. Dengan demikian pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan bathin, yaitu cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidik harus memiliki konsep 3 kesatuan sikap yang utuh, yakni *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri*

*handayani*. Pengertiannya, bahwa sebagai pendidik harus mampu menjadi tauladan bagi peserta didiknya, pendidik juga mampu menjaga keseimbangan, juga dapat mendorong, dan memberikan motivasi bagi peserta didiknya. Trilogi pendidikan ini diserap sebagai konsep “kepemimpinan pancasila”.

Pendidikan di Indonesia saat ini cenderung lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, namun mengabaikan pendidikan Islam. Pengetahuan tentang ketauhidan yang didapatkan dalam pendidikan Islam melalui sekolah-sekolah saat ini semakin ditinggalkan. Sebagian orang mulai tidak memperhatikan lagi bahwa pendidikan tersebut berdampak pada perilaku seseorang. Padahal pendidikan diharapkan mampu menghadirkan generasi yang memperhambakan diri kepada Allah. Karena manusia sesungguhnya dapat dididik, dan harus sejak dini. Era keterbukaan informasi akibat globalisasi mempunyai faktor-faktor negatif antara lain mulai luntarnya nilai-nilai kebangsaan yang di anggap sempit seperti patriotisme dan nasionalisme yang dianggap tidak cocok dengan nilai-nilai globalisasi dan universalisasi. Pembinaan kembali sistem pendidikan dipandang sangat penting untuk mencetak generasi unggulan yang menjadi tumpuan harapan umat dimasa yang akan datang, dan ini bisa dilakukan oleh orang-orang yang peduli dan punya kesadaran sosial yang tinggi

Kesadaran sosial adalah kesadaran seseorang secara penuh akan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat (Tim Penyusun KBBI, 1988 : 765). Berdasarkan pengertian ini, konsep kesadaran sosial memiliki dua keutamaan hidup manusia yang tidak dapat dipisahkan

antara satu dengan yang lain, yakni hak dan kewajiban seorang pribadi manusia sosial.

Kesadaran sosial merupakan hasil belajar memahami kontradiksi sosial, politik, pendidikan dan ekonomi, yang mampu membawa seseorang pada suatu pengambilan sikap yang berani mengambil tindakan untuk melawan unsur yang menindas dari realitas tersebut. Menurut Freire sendiri, sebuah kesadaran sosial muncul karena seseorang harus memiliki intelegensi sosial. Intelegensi ini tidak hanya sebatas kepekaan, rasa simpatik dan empatik terhadap situasi masyarakat yang sedang mengalami penindasan baik fisik maupun psikis, tetapi sebuah bentuk kesepahaman seseorang akan realitas sosial sehingga dirinya paham apa yang seharusnya dilakukan dalam menyikapi realitas tersebut. Meskipun hal itu harus melawan struktur atau sistem yang telah ada di dalam masyarakat itu sendiri. Intelegensi sosial nyata dalam kesadaran seseorang akan realitas sosial yang terjadi pada zamannya.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa komunikasi dengan orang lain. Pada hakekatnya manusia tidak ada yang sempurna, masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Tetapi kekurangan seseorang akan terpenuhi saat manusia melakukan komunikasi sosial. Dalam komunikasi sosial, seluruh anggota masyarakat menciptakan suatu sistem nilai dan norma. Sistem nilai dan norma tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan segala aktivitas di masyarakat. Meskipun demikian sistem norma yang telah ada tidak selalu akan membentuk masyarakat yang tertib, seimbang dan harmonis, namun diperlukan

adanya kesadaran sosial seluruh anggota masyarakat.

Implementasi fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang peduli terhadap kegiatan-kegiatan sosial, khususnya dalam bidang pendidikan telah di buktikan oleh tokoh-tokoh bangsa sebagai pembaharu dunia pendidikan Islam seperti Muhammad Nas, para tokoh tersebut sangat intens dan menaruh perhatian besar terhadap perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan Islam, tentunya melalui kesadaran sosial yang dimiliki. Mereka banyak melahirkan gerakan-gerakan yang baru, pemikiran-pemikiran yang segar bahkan gagasan-gagasan yang cemerlang yang sesuai dengan tujuan dan arahan serta visi misi pendidikan Islam. Peran tokoh-tokoh tersebut banyak memberikan angin segar, pencerahan ide-ide yang banyak dikembangkan oleh para praktisi pendidikan pada masa kini. Namun di lain kesadaran sosial telah terkikis atau hilang oleh pergeseran jaman.

Dengan melihat hal-hal tersebut, dikatakan bahwa kesadaran sosial telah hilang sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kecenderungan untuk berbuat sekehendak hatinya tanpa memperdulikan lagi kaidah sosial yang berlaku. Apabila hal ini terus terjadi dan tidak ada usaha untuk mengubah situasi tersebut menjadi lebih baik maka dapat dipastikan bahwa kehidupan bermasyarakat menjadi tidak tentram, yang kuat akan berkuasa, yang pandai akan menguasai yang bodoh dan yang kaya akan menguasai yang miskin. Tidak akan ada lagi demokrasi di masyarakat dan ketentraman hidup yang didambakan akan sirna. Norma mengingatkan manusia untuk melakukan

kebaikan demi diri sendiri dan sesama warga Negara. Untuk meningkatkan kesadaran social ditengah masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan maka penulis perlu menggali kembali tentang “Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaiman konsep kesadaran sosial dalam pendidikan di Indonesia

## **B. METODE PENELITIAN**

Ketetapan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam pengumpulan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat, metode penelitiannya tentu akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan yang di harapkan

Berkaitan dengan persoalan di atas, metode ialah *a way in achieving something* cara untuk mencapai sesuatu.

Dalam usaha mendapatkan data atau informasi yang di perlukan, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

### **Penelitian Studi Dokumen**

Studi ini merupakan penelitian studi dokumen (document study) merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan dapat berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini, dapat menggali peikiran seseorang yang tertuang

di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan.

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpul melalui studi dokumentasi, karena studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Artinya, menganalisis kaitannya dengan kesadaran social dalam pendidikan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian tersebut berlaku pada pengetahuan humanistik atau interpretative yang secara teknis penekanannya pada teks dan penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan masalah.

Mengingat bahwa penelitian kepustakaan yang berupa buku sebagai bahan bacaan dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, maka untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer dan sekunder.

### **Metode Analisis Data**

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data, melalui beberapa metode sebagai berikut:

#### **a. Metode Content Analysis**

Teori dan data suatu informasi yang di dapat dari rujukan-rujukan dikategorikan terlebih dahulu, kemudian akan di pilih dengan sistematis, digeneralisasikan dan kemudian di tarik kesimpulan yang dapat merumuskan semua itu secara lugas.

#### b. Metode Semiotik Naratif

Metode ini di perlukan untuk membuat rekonstruksi struktur naratif dan struktur batin teks yang membawa makna, dengan pengertian ini, sebagai langkah pertamanya, semiotik naratif mencoba mengidentifikasi struktur naratif sebuah teks yang menjembatani struktur lahir dan struktur batin.

#### c. Metode Deskriptif Analitis

Metode ini digunakan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berlangsung pada saat penulisan di lakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Untuk selanjutnya di analisis dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas suatu pernyataan, sehingga dapat di peroleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran social dalam pendidikan di Indonesia adalah merupakan satu keharusan mengingat kondisi pendidikan kita di Indonesia belum sesuai yang diharapkan. Kesadaran sosial menurut Sheldon (1996) bahwa kesadaran sosial memiliki tiga dimensi, yaitu *tacit awareness* (presfektif diri sendiri dan presfektif orang lain), *Focal awarenes* (diri sendiri sebagai objek dan orang lain sebagai objek), dan *awarenes content* (penampilan yang dapat diobservasi dan pengalaman yang tidak dapat diobservasi).

Berdasarkan perbedaan yang terdapat diantara presfektif yang diambil untuk evaluasi sosial, Wegner dan Guiliano (1982) memperkenalkan dua dimensi dasar dari kesadaran sosial, yaitu *tacit awareness* dan *focal awareness*. *Tacit awareness* dapat didefinisikan

sebagai cara pandang seseorang atau “dari sisi mana ia melihat” sedangkan *focal awareness* dapat didefinisikan sebagai objek dari evaluasi atau “apa yang ia lihat”. Secara lebih rinci, *tacit awareness* dibagi menjadi dua bagian, yaitu presfektif diri dan presfektif orang lain. *Focal awareness* juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu diri sendiri sebagai objek dan orang lain sebagai objek. Kemudian, dalam memperjelas penggunaan kata dari dimensi *focal awareness* dan *tacit awareness*, maka untuk selanjutnya peneliti akan menggunakan istila presfektif untuk menyebut *tacit awareness* dan target untuk menyebut *focal awareness*.

Terlepas dari target dan persfektif, figurski (1987) mengajukan dimensi ketiga dari kesadaran sosial, yaitu content. Dimensi content atau yang selanjutnya akan disebut sebagai dimensi isi ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu penampilan yang dapat diobservasi (*covert appearance*) dan pengalaman yang tidak dapat diobservasi (*covert experience*). Berdasarkan kedua bagian dari dimensi isi ini, Figurski (1987) menerangkan bahwa presfektif yang digunakan oleh individu berdasarkan hasil observasi yang dilakukannya, dapat memberikan akses kepada pengalaman pribadinya yang tidak dapat diobservasi oleh orang lain, yaitu pikiran dan emosi diri sendiri. Oleh sebab itu, akses ini disebut dengan *privileged*. Sebagai tambahan, *priveleged* atau dapat diartikan sebagai hak istimewa dapat memberikan akses terhadap presfektif yang diambil oleh individu untuk menilai penampilan atau tingkah laku orang lain yang mana, tanpa sebuah cermin, tidak dapat dilihat langsung oleh orang lain yang sedang dinilai tersebut.

Sheldon dan Jhonson (1993) menambahkan bahwa individu tidak selalu mengakses sebuah target dari kesadaran yang bersifat *privileged*, tetapi juga kesadaran yang bersifat *non-privileged*. Kesadaran yang bersifat *non-privileged* ini dapat dimengerti melalui tiga hal. Pertama, seseorang tidak harus menggunakan prespektif orang lain secara psikologis untuk mengevaluasi penampilannya sendiri, orang-orang yang menderita bulimia selalu berfikir bahwa mereka gemuk, terlepas dari penilaian orang lain yang mengatakan bahwa mereka tidak gemuk. Selain itu, penderita bulimia tersebut cenderung untuk lebih menilai penampilan mereka dari prespektif mereka sendiri yang tidak dapat dibantah. Kedua, seseorang tidak selalu harus melihat prespektif orang lain untuk mengetahui apa yang mungkin sedang dialami oleh orang lain tersebut, contohnya seseorang dapat mengetahui apa bila ada orang lain yang sedang merasa malu tanpa harus mencoba memposisikan dirinya sebagai orang lain tersebut. Ketiga, seseorang dapat melepaskan diri dari pengalaman pribadinya dengan menggunakan prespektif orang lain secara psikologis, contohnya seseorang yang mengadopsi prespektif orang lain yang mengatakan bahwa dirinya sedang sedih, dapat menyadari bahwa dirinya memang sedang bersedih.

Dari beberapa pendapat tersebut, merujuk pada cara prespektif kita dan target kita, sebagai manusia yang memiliki kesadaran sosial dalam pendidikan, maka dalam hal ini dimensi kesadaran sosial dalam hal cara pandang kita dan target kita pada orang lain atau prespektif diri sendiri dan orang lain dapat dipertajam dengan memfokuskannya pada dua dimensi utama;

pertama, kemampuan dalam mencapai kematangan pada kesadaran berfikir dan bertindak dan menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat, hal ini bisa dilakukan melalui proses pendidikan. Jenis ini sangatlah penting dalam menunjang kehidupan bermasyarakat, karena sukses tidaknya identik dengan kemampuan sosial kita bagaimana berperan ditengah masyarakat, maka dengan kesadaran social dalam pendidikan merupakan satu keharusan dimiliki oleh manusia. Kedua, empati (Empathy) (karl Albercht). Aspek ini merujuk pada sejauh mana kita bisa berempati pada pandangan dan gagasan orang lain. Dan juga sejauh mana kita memiliki keterampilan untuk bisa mendengarkan dan memahami maksud dan pikiran orang lain. Kita barangkali akan bisa merajut sebuah jalinan relasi yang baik kalau saja kita semua selalu dibekali dengan rasa empaty yang kuat terhadap sesama rekan kita.

Kesadaran sosial dalam pendidikan memiliki dimensi yang dapat didimensikan melalui pandangan kita terhadap diri sendiri dan pandangan orang lain dari sisi mana kita melihat, sehingga dalam prespektif ini kita dapat membangun hubungan dalam masyarakat dan target-target yang dicapai dalam masyarakat yang terjalin dengan hubungan saling harga-menghargai, terutama rasa saling memiliki, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. Sebagai berikut

خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ يَسَخِرُوا لَكُمْ أَلْيَسَ لَكُمْ أَنْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُنَّ أَنْ عَسَىٰ نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ بَعْدَ الْفُسُوقِ إِلَّا سُمٌّ بِيَسْمٍ بِالْأَلْقَابِ تَتَابَرُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ لَمْ وَمَنْ الْإِيمَانِ

إِنَّكُمْ الظَّنَّ بَعْضَ إِنْ الظَّنِّ مِنْ كَثِيرًا اجْتَبُوا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا  
 أَنْ أَحَدُكُمْ أَيُّجِبُّ ۚ بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا  
 رَحِي تَوَابُ اللَّهِ إِنَّ ۚ وَاللَّهِ وَاتَّقُوا ۚ فَكِرِهْتُمُوهُ مِثْنًا أَحِيهِ لَحْمَ يَأْكُلُ  
 شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرَ مِنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ أَيُّهَا يَا  
 عَلِيمُ اللَّهِ إِنَّ ۚ أَتَقَاتُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ ۚ لِيَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ  
 حَبِيرٌ

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang pendidikan karakter atau adab-adab (pekerti) yang harus berlaku diantara sesama mukmin, dan juga menjelaskan beberapa fakta yang menambah kukuhnya persatuan umat islam yaitu, menjauhkan diri berburuk sangka kepada yang lain, menahan diri dari memata-mata keaiban orang lain, menahan diri dari mencela dan

menggunjing orang lain. Dan dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa semua manusia dari satu keturunan, maka kita tidak selayaknya menghina saudaranya sendiri, dan Allah juga menjelaskan bahwa dengan Allah menjadikan kita berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan bergolong-golong tidak lain agar kita saling kenal dan saling menolong sesamanya. Karena ketaqwaan, kesalehan, dan kesempurnaan jiwa itulah bahan-bahan kelebihan seseorang atas yang lain.

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut dapat dipahami bahwa dimensi kesadaran sosial dalam pendidikan berisi: perilaku kita dalam hubungan masyarakat, yang akan membentuk masyarakat saleh. Masyarakat saleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran dan kebaikan. Suatu risalah yang kekal selamanya, tidak akan terpengaruh oleh faktor waktu dan tempat.

Selain itu dimensi kesadaran sosial ini dapat didimensikan dari pemahaman, penampilan, dan pandangan kita ditengah-tengah kehidupan pribadi, lingkungan, dan masyarakat yang dapat diobservasi dan pengalaman yang tidak dapat diobservasi. Sehingga dari pandangan ini akan memperoleh target yang dicapai bersama ditengah masyarakat.

a. Bentuk kesadaran sosial

Berdasarkan ketiga dimensi dari kesadaran sosia, Sheldon dan Jhonson (1993), menemukan sebuah model kesadaran sosial yang berisikan sejumlah dimensi bentuk kesadaran sosial yang digunakan oleh orang-orang dalam kehidupan sosialnya. Bentuk-bentuk kesadaran sosial tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Secara lebih rinci, dari delapan dimensi bentuk kesadaran sosial tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Pengalaman diri dilihat dari prespektif diri sendiri

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika seseorang berusaha mengerti amarahnya dan dapat diilustrasikan dengan pikiran “saya memang sedang marah”.

Bentuk kesadaran sosial ini berarti dapat dilihat atau terbentuk ketika manusia mengatakan yang sesungguhnya apa yang sedang dirasakannya, maksudnya ketika seseorang mengutarakan apa yang ada didalam isi hatinya.

- b. Penampilan diri dilihat dari prespektif orang lain

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika seseorang yang menggunakan baju berenang akan muncul didepan orang banyak, dan menyadari bahwa orang lain sedang memperhatikan dirinya. Bentuk kesadaran ini bisa dipahami ketika diri kita menjadi penilaian orang banyak atau ketika orang sekeliling kita memperhatikan kita.

- c. Pengalaman orang lain dilihat dari prespektif dirinya

Bentuk kesadaran ini dapat terjadi ketika seseorang berusaha merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan dapat diilustrasikan dengan pikiran “saya juga akan merasa malu jika menjadi dia”.

Bentuk kesadaran ini adalah menyamakan diri orang lain dengan diri kita sendiri, seakan apa yang dirasa orang lain kita juga merasakannya. Dimana pandangan orang lain selalu disamakan dengan diri kita sendiri.

- d. Penampilan orang lain dilihat dari prespektif diri sendiri

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika seseorang sedang menertawai penampilan orang lain dan dapat diilustrasikan dengan pikiran “kenapa sih dia tidak menyisir rambutnya”. Bentuk kesadaran ini terjadi ketika apa yang dipatokan pada orang lain secara tidak langsung kita terbawa perasaan seakan apa yang disampaikan pada orang lain itu termasuk diri sendiri.

- e. Penampilan diri dilihat dari prespektif diri sendiri

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika seseorang memeriksa penampilanya dengan cermat didepan kaca dan dapat dicontohkan oleh penderita anorexia yang bersikeras bahwa ia terlalu gemuk, terlepas dari protes orang lain. Ini berarti bentuk kesadaran ini tidak mengambil pendapat orang lain melainkan hanya mengambil penilaian yang muncul dari dirinya sendiri.

- f. Pengalaman diri dilihat dari prespektif orang lain

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika kita mengunjungi psikolog dan dapat diilustrasikan dengan pikiran “dia bereaksi seakan saya marah, mungkin saya memang marah”. Bentuk kesadaran ini dapat terjadi dimana kita menyamakan diri kita dengan orang lain.

- g. Pengalaman orang lain dilihat dari prespektif diri sendiri

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika kita menyangkal hak orang lain untuk merasa dihina dan dapat diilustrasikan dengan pikiran “dia tidak punya hak untuk marah-



marah”. Bentuk kesadaran ini terjadi ketika kita tidak ingin apa yang kita rasakan dirasakan orang lain, agar seseorang itu tidak merasa berkecil hati dan menggambarkannya melalui apa yang telah kita rasa.

h. Penampilan orang lain dilihat dari prespektif dirinya

Bentuk kesadaran sosial ini dapat terjadi ketika kita menyadari adanya obsesi remaja kepada wajahnya atau bagian tertentu dari tubuhnya. Bentuk kesadaran sosial ini terjadi dimana kita menilai orang lain sesuai dengan prespektif kita sendiri seakan apa yang dipikirkan orang lain tidak sesuai untuk dirinya, yang sesuai hanya menurut prespektif kita.

1. Konstruksi Motivasi dari Kesadaran Sosial

Sosial Awareness Inventory (SAI) adalah instrumen penelitian yang dibuat oleh sheldon (1996) untuk mengukur tingkat dan bentuk kesadaran sosial. Sheldon (1996) membagi delapan bentuk kesadaran sosial yang terdapat dalam SAI dalam dua faktor motivasi yaitu *self-grounded* dan *self-divided*. Secara lebih rinci, individu yang *self-divided* termotivasi untuk menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan opini orang lain dalam lingkungannya, sedangkan individu yang *self-grounded* lebih termotivasi terhadap otonomi dan sumber internal dalam mengolah proses regulasi dirinya.

Dalam hal ini, individu yang memiliki motivasi *self-grounded* cenderung mengolah informasi sosial berdasarkan prespektif dirinya dan orang lain, dimana individu yang memiliki motivasi *self-divided* lebih cenderung mengolah informasi sosial berdasarkan prespektif orang lain tentang dirinya.

Kemudian, bentuk kesadaran sosial yang termasuk dalam *self-grounded* adalah pengalaman diri dilihat dari prespektif diri sendiri, pengalaman orang lain dilihat dari prespektif dirinya, penampilan orang lain dilihat dari prespektif dirinya, pengalaman orang lain dilihat dari prespektif diri sendiri, dan penampilan orang lain dilihat dari prespektif diri sendiri. Sedangkan bentuk kesadaran sosial yang termasuk dalam *self-divided* yaitu pengalaman diri dilihat dari prespektif orang lain, penampilan diri dilihat dari prespektif orang lain, dan penampilan diri dilihat prespektif diri sendiri.

Dengan demikian kesadaran sosial yang termasuk *self-grounded* ini terkesan memaksakan atau cenderung dengan sifat ego dimana semuanya terjadi dari diri sendiri yang dari prespektif, penampilan, pengalaman, dilihat atau dinilai sesuai dengan diri sendiri tanpa mengambil prespektif dari orang lain lagi. Sedangkan kesadaran sosial yang termasuk *self-divided* ini entah itu, prespektif, pengalaman, lebih besar dinilai dari prespektif orang lain akan tetapi tetap ada prespektif dari diri sendiri seperti penampilan yang tetap dinilai dari prespektif diri sendiri.

#### D. PENUTUP

Kesadaran sosial dalam pendidikan bertujuan untuk menyadarkan manusia akan hak dan kewajiban seorang pribadi manusia untuk hidup bermasyarakat berbangsa, dan bernegara. Kesadaran sosial yang dimaksud disini adalah proses untuk mengembangkan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang berpendidikan, kesadaran sosial dapat dilihat atau terbentuk ketika manusia mengatakan yang

sesungguhnya apa yang sedang dirasakannya, maksudnya ketika seseorang mengutarakan apa yang ada didalam isi hatinya. Yang meliputi (1) Penampilan diri dilihat dari prespektif orang lain. (2) Pengalaman orang lain dilihat dari prespektif dirinya. (3) Penampilan orang lain dilihat dari prespektif diri sendiri. (4) Penampilan diri dilihat dari prespektif diri sendiri. (5) Pengalaman diri dilihat dari prespektif orang lain. (6) Pengalaman orang lain dilihat dari prespektif diri. (7) Penampilan orang lain dilihat dari prespektif dirinya.

## E. REFERENSI

- Al-Mawardi, *Adab ad-dunya wa Ad-Din*, (Bairut: Dar al-Fikr,t.t).
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Pendidikan Filsafat Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1987).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Consuelo G. Sevila, dkk. *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Pres, 1993).
- Chaplin,J.P, *Kamus Lengkap Psikologis*, (Jakarta: Grafika Persada, 2001),
- Dewantara, Ki Hajar, *Karya Ki Hajar*,(Yogyakarta: Taman Siswa,1961).
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988).
- H, Pupuh Fathurrahman, A. A Suryana, Fenny Fatriany, *pengembangan pendidikan karakter*, (Bandung: Rafika Aditama, 2013), Cet,ke-1.
- Jamil Ahmad, *seratus muslim terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,2003).
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahanaya*
- Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Rake Sarasin, 1990).
- Stefan Titsscher, Michael Mayer, dkk. *Metode Analisis Teks & Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009).
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1997),
- Undang-Undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Pusat pengembangan kurikulum 2003, *kurikulum 2004, kerangka dasar*, (Jakarta: W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, t.th.).
- Yunus Firdaus M, *Pendidikan Berbasis Realita Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007),